

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia adalah salah satu negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, menurut situs berita viva.co.id (diakses 18 Mei 2021) Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar, walau lokasinya berada jauh dari negara-negara timur tengah. Jumlah penduduk beragama Islam diperkirakan 229 juta jiwa dimana jumlah tersebut adalah 87,2 persen dari total penduduk Indonesia dan 12,7 persen dari jumlah populasi muslim di dunia. Dengan jumlah penduduk terbesar tersebut merupakan potensi besar bagi pengembangan ekonomi syariah. Namun, pada sisi lain ekonomi Indonesia saat ini masih terjadi kesenjangan yang cukup tinggi. Menurut Koordinator Penasehat Menteri Kelautan dan Perikanan bidang Riset dan Inovasi yaitu Prof. Dr. Ir Rokhmin Dahuri, M.S yang dikutip dari otonominews pada 18 Mei 2021, menjelaskan saat ini Indonesia berada di posisi keempat sebagai negara dengan tingkat kesenjangan ekonomi tertinggi di dunia. Dengan jumlah penduduk miskin 40% dari total penduduk atau sekitar 100 juta jiwa. Kemudian menurut ketua MPR-RI Bambang Soesatyo adanya pandemi Covid-19 menyebabkan kenaikan penduduk miskin di Indonesia sebesar 9.78% (Khoirunnisaa, 2021).

Menurut Paramita (2015) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, Investasi memiliki tujuan yaitu memperoleh keuntungan di masa akan datang sebagai imbal hasil atas waktu

dan risiko yang melekat pada investasi. Alasan seseorang berinvestasi adalah untuk mempersiapkan dana untuk masa depan lebih awal melalui perencanaan sesuai dengan dengan kemampuan keuangan di masa sekarang. Investasi juga memberikan manfaat bagi perekonomian, menurut penelitian milik

Selain kebutuhan masa depan, alasan lain melakukan investasi adalah disebabkan karena adanya ketidakpastian. Kondisi masa depan yang tidak pasti juga dijelaskan dalam Al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ ۗ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا ۗ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dialah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*”. (QS. Al-Luqman:34)

Ayat di atas menjelaskan tentang adanya ketidakpastian terkait sesuatu di masa yang akan datang dan manusia tidak mengetahui dengan pasti apa yang akan diusahakannya besok dan apa yang akan diperolehnya. Akan tetapi, manusia tetap diwajibkan untuk berusaha (Najmudin, 2011, hlm. 138). Salah satu bentuk usaha yang dapat dilakukan manusia adalah berinvestasi pada instrumen-instrumen yang dapat memenuhi kebutuhannya di masa yang akan datang, dengan menentukan skala prioritas kebutuhan, membuat perencanaan yang baik, dan menerapkannya dengan disiplin (Pratomo, 2007, hlm. 14). Selama pandemi Covid-19, data menunjukkan kesadaran *millennial* untuk mulai berinvestasi yang tumbuh selama pademi, tampak dari penambahan investor yang didominasi oleh generasi X dan Y

sebanyak 2,3 Juta SID (Damara, 2021). Dengan adanya penambahan tersebut, tentu diperlukan literasi dan konten untuk membantu investor dalam membuat keputusan investasi.

Investasi dapat dilakukan oleh masyarakat salah satunya pada pasar modal, Salah satu instrumen investasi di Pasar Modal adalah reksadana. reksadana penghimpun dana masyarakat yang dikelola oleh manajer investasi, manajer investasi berperan dalam tumbuhnya reksadana, dan akan mendapatkan imbalan dari persentase tertentu dari total dana yang ia kelola (Untung, 2011, hlm. 220). Manajer investasi mengelola dana-dana yang ditempatkan pada berbagai jenis surat berharga, dan merealisasikan keuntungan ataupun kerugian dan menerima deviden yang dibukukan ke dalam Nilai Aktiva Bersih (Hadi, 2013, hlm. 128). Kinerja investasi untuk reksadana syariah dapat diukur, salah satunya dengan Nilai Aktiva Bersih (NAB). Nilai Aktiva Bersih (NAB) atau dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *Net Assets Value* (NAV).

Perkembangan reksadana sangat dinamis, hal ini ditandai dengan semakin banyak jenis produk reksadana yang dikeluarkan oleh manajer investasi. Dalam pengembangan pasar modal syariah di Indonesia, diperkenalkanlah reksadana syariah. Pada dasarnya, reksadana konvensional telah menggunakan sistem bagi hasil dalam bisnisnya. Namun, perbedaan antara reksadana konvensional dengan reksadana syariah adalah manajer investasi harus benar-benar mengerti dimana saja dana kelolaan dari masyarakat akan diinvestasikan, pada produk investasi yang sesuai syariah (Isnawan, 2012, hlm. 79). Berikut ini adalah data perkembangan jumlah produk reksadana, dan nilai aktiva bersih di Indonesia periode 2015-2020.

Tabel 1.1**Perkembangan Reksadana Syariah di Indonesia Periode 2015-2020**

Tahun	Jumlah Reksadana Syariah	Total NAB per Tahun (Rp. Miliar)
2015	93	11.019,43
2016	136	14.914,63
2017	182	28.311,77
2018	224	34.491,17
2019	265	53.735,58
2020	289	74.367,44

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, Statistik Reksadana Syariah, Data diolah

Pada tabel 1.1 di atas, dapat dilihat bahwa reksadana syariah di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat, peningkatan bukan hanya dari jumlah reksadana syariah, namun juga nilai aktiva bersih (NAB). Peningkatan jumlah reksadana yang paling signifikan terjadi pada tahun 2016-2017, yaitu dari jumlah 136 reksadana syariah pada tahun 2016 menjadi 182 reksadana syariah pada tahun 2017. Sedangkan, dari segi nominal untuk Nilai Aktiva Bersih (NAB) mengalami peningkatan pesat pada tahun 2019-2020, yaitu jumlah dana kelolaan reksadana syariah pada tahun 2019 Rp. 53.735,58 M menjadi Rp. 74.367,44 M pada tahun 2020.

Berikut ini adalah peringkat lima teratas produk reksadana syariah di Indonesia, berdasarkan performa Nilai Aktiva Bersih (NAB) selama 5 tahun. Penggunaan *timeline* 5 tahun ini, mengindikasikan reksadana syariah tersebut telah melewati beberapa fase ekonomi, Data ini diambil dari situs PT. Indopremier Sekuritas, sebagai salah satu perusahaan sekuritas yang memiliki izin dari Otoritas

Jasa Keuangan, dan bekerja sama dengan lebih dari 42 manajer investasi serta menyediakan sekitar 260 produk reksadana per tanggal Mei 2021 (Indopremier Sekuritas, 2021).

Tabel 1.2
Performa Nilai Aktiva Bersih (NAB) Selama 5 tahun

No	Nama Produk	Jenis RD	Performa NAB 5 Tahun
1.	Sucorinvest Sharia Equity Fund	EF (SY)	118,20
2.	Haji Syariah	FI (SY)	43,46
3.	Insight Money Syariah	MM (SY)	33,46
4.	Bahana Likuid Dana Syariah	MM (SY)	30,63
5.	BNI-AM Dana Lancar Syariah	MM (SY)	29,24

Sumber: Indopremier.com/ipotfund, Data diolah

Pada tabel 1.2, dapat kita ketahui bahwa produk reksadana syariah yang telah berjalan 5 tahun dengan performa Nilai Aktiva Bersih (NAB) terbaik hingga Mei 2021, yang diperdagangkan pada *platform* Ipotfund dari PT Indopremier Sekuritas adalah Sucorinvest Sharia Equity Fund dengan nilai 118,20. Kemudian, tertinggi kedua dengan performa Nilai Aktiva Bersih (NAB) adalah Haji Syariah nilai sebesar 43,46, ketiga Insight Money Syariah dengan performa Nilai Aktiva Bersih (NAB) sebesar 33,46. Disusul oleh Bahana Likuid Dana Syariah, dengan nilai performa Nilai Aktiva Bersih (NAB) sebesar 30,83. Kemudian, yang terakhir adalah BNI-AM Dana Lancar Syariah dengan nilai performa Nilai Aktiva Bersih (NAB) yaitu 29,24. Oleh karena itu, pada penelitian kali ini penulis akan menggunakan data dari Sucorinvest Sharia Equity Fund sebagai objek variabel

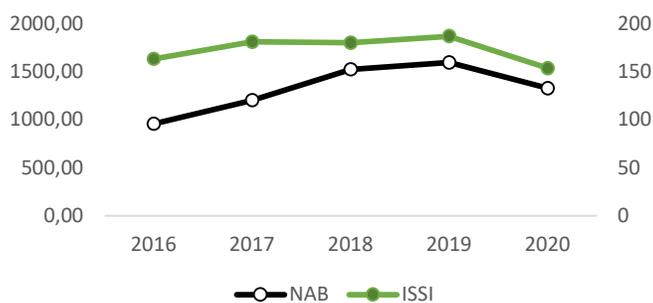
penelitian, karena memiliki performa Nilai Aktiva Bersih (NAB) tertinggi dibandingkan dengan produk reksadana syariah lain yang diperdagangkan di Ipotfund.

Perkembangan reksadana syariah di Indonesia tidak lepas dari peran pemerintah untuk memajukan Pasar Modal Syariah, dengan menerbitkan Undang-Undang tentang Pasar Modal Syariah Indonesia No.8 tahun 1995 oleh Bapepam, bersama dengan Dewan Syariah Nasional (DSN), dan Dewan Pengawas Syariah (DPS) (Isnawan, 2012, hlm. 73). Selain itu, ada beberapa faktor yang diduga mempengaruhi Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana Syariah, perubahan yang terjadi atas faktor-faktor tersebut dapat berpengaruh pada Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah baik positif maupun negatif. Faktor tersebut diantaranya, Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), *Jakarta Interbank Offered Rate (JIBOR)*, *Kurs Jakarta Interbank Spot Dollar Rate (JISDOR)*, dan Jumlah Uang Beredar (JUB).

Faktor pertama yang diduga dapat memberi pengaruh terhadap NAB reksadana syariah, yaitu Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Pada penelitian milik Najib (2018), menunjukkan pengaruh positif ISSI terhadap NAB reksadana syariah. ketika ISSI mengalami percepatan, maka akan mendorong investor untuk berinvestasi pada instrumen-instrumen reksadana syariah kemudian mengakibatkan naiknya NAB reksadana syariah. Hasil penelitian yang sama juga ditunjukkan milik Oh (2007), Chu (2011), dimana pergerakan *bullish* pada indeks saham akan mendorong kinerja reksadana dan kepercayaan investor terhadap instrumen pasar modal. Sebaliknya ketika ISSI mengalami perlambatan akan berpengaruh pada

instrumen-instrumen investasi reksadana syariah yang mengakibatkan turunnya NAB reksadana syariah.

Gambar 1.1
Pergerakan NAB Reksadana Sucorinvest Equity Fund dan ISSI
Periode 2016-2020



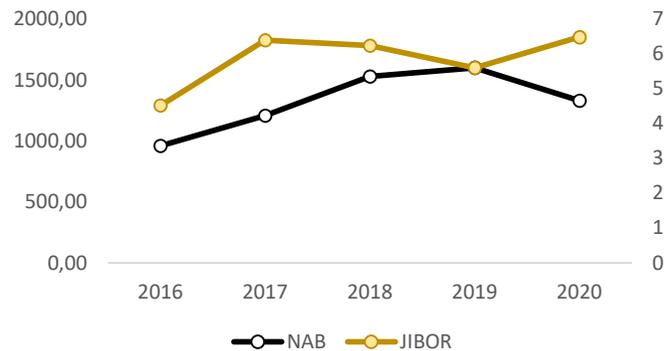
Sumber: Ipotfund, data diolah

Gambar 1.1 menjelaskan bahwa secara keseluruhan pergerakan ISSI dan NAB Sucorinvest Sharia Equity Fund memiliki pergerakan yang searah artinya keduanya memiliki hubungan yang positif, perbedaan hanya terjadi pada 2017-2018 dimana NAB yang cenderung naik sedangkan ISSI bergerak cenderung stagnan. Sementara itu, hasil berbeda ditunjukkan dalam penelitian Yuda (2016), dan Rosalina (2016) menjelaskan bahwa ISSI tidak berpengaruh terhadap NAB reksadana syariah.

Menurut penelitian milik Tricahyadinata (2016) menjelaskan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan antara *Jakarta Interbank Offered Rate* (JIBOR) terhadap NAB reksadana. Ketika nilai JIBOR mengalami peningkatan maka hal ini memberi efek positif terhadap NAB reksadana, dan sebaliknya ketika nilai JIBOR mengalami penurunan maka akan memberikan efek negatif terhadap NAB

reksadana. Sedangkan menurut penelitian Utomo (2018) JIBOR tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap NAB reksadana dalam jangka pendek. Kemudian pada penelitian milik Kurniasih (2015) menyimpulkan bahwa suku bunga JIBOR memberi pengaruh negatif terhadap kinerja reksadana, dimana instrumen pasar uang bersifat substitusi terhadap reksadana. Hasil penelitian milik Tricahyadinata (2016) juga tidak sesuai dengan fakta yang lebih sesuai dengan penelitian milik Kurniasih (2015), dimana data membandingkan JIBOR dengan NAB Sucorinvest Sharia Equity Fund yang dimiliki penulis yaitu sebagai berikut:

Gambar 1.2
Pergerakan NAB Reksadana Sucorinvest Equity Fund dan JIBOR
Periode 2016-2020



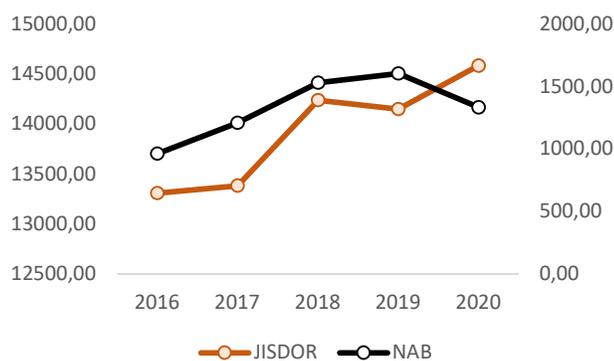
Sumber: Ipotfund, Bank Indonesia, data diolah

Berdasarkan Gambar 1.2, menunjukkan sejak tahun 2016 hingga tahun 2017 pergerakan NAB Sucorinvest Sharia Equity Fund dan JIBOR secara bersama-sama mengalami kenaikan. Kemudian tren pergerakan naik mulai mengalami perubahan di tahun 2017-2019, pada tahun 2017-2018 garis NAB terus mengalami peningkatan sedangkan garis JIBOR mulai mengalami penurunan. Bahkan pada tahun 2018-2019 garis JIBOR menyentuh garis NAB yang masih bergerak naik.

Hal sebaliknya terjadi pada tahun 2019-2020 dimana garis NAB yang menunjukkan pembalikan arah menjadi penurunan hingga memotong garis JIBOR yang mulai bergerak naik.

Kurs *Jakarta Interbank Spot Dollar Rate* (JISDOR) adalah faktor ketiga yang diduga memiliki pengaruh terhadap NAB reksadana. Menurut penelitian Nasikhah (2017), menunjukkan bahwa kurs berpengaruh signifikan terhadap NAB reksadana syariah. Hubungan positif keduanya terjadi karena ketika kurs rupiah terhadap dolar AS berdampak pada peningkatan NAB reksadana syariah. Sementara, menurut penelitian Diyan Faranayli (2018) terdapat pengaruh negatif faktor kurs terhadap NAB reksadana syariah, ketika nilai rupiah melemah maka investor akan menarik dana investasinya yang menyebabkan pasar modal melemah kemudian berdampak pada NAB reksadana syariah. Sedangkan penelitian milik Kurniasih (2015) menyatakan bahwa kurs tidak berpengaruh terhadap kinerja reksadana. Adanya perbedaan hasil penelitian milik Nasikhah (2017) dengan fakta juga akan dijelaskan pada Gambar data penulis dibawah ini:

Gambar 1.3
Pergerakan NAB Reksadana Sucorinvest Equity Fund dan JISDOR
Periode 2016-2020



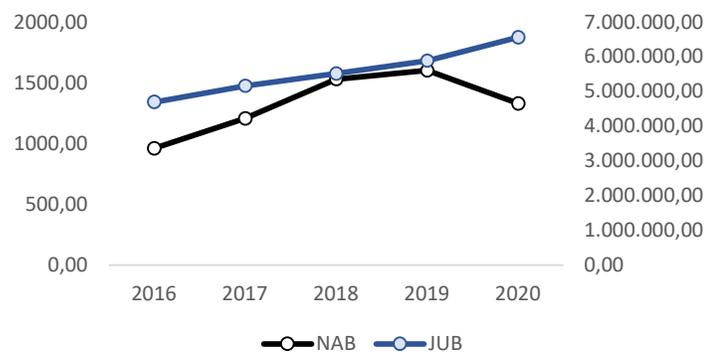
Sumber: Ipotfund, Bank Indonesia, data diolah

Gambar 1.3, menunjukkan pada tahun 2016-2018 pergerakan NAB Sucorinvest Sharia Equity Fund dengan Kurs JISDOR mengalami kenaikan secara bersama-sama namun dengan tingkat kecuraman yang berbeda. Pada tahun 2017-2018 garis JISDOR mengalami peningkatan yang lebih signifikan dibanding nilai NAB. Perbedaan pergerakan keduanya mulai terjadi 2018-2020, pada 2018-2019 garis NAB masih konsisten bergerak naik sedangkan garis JISDOR mulai mengalami penurunan, dan pada tahun 2019-2020 antara garis NAB dan garis JISDOR bergerak berpotongan yang menandakan adanya hubungan negatif atau terbalik.

Faktor yang terakhir diduga memiliki pengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih reksadana syariah adalah Jumlah Uang Beredar (JUB). Manurung menjelaskan dalam Saraswati (2014) dan pada penelitian milik Chu (2011), jumlah uang beredar berhubungan *business cycle expansion*, Adanya peningkatan jumlah uang beredar akan mendorong perusahaan melakukan ekspansi yang kemudian meningkatkan kinerja perusahaan. Akibat dari adanya peningkatan kinerja perusahaan yaitu investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya dengan membeli saham perusahaan tersebut. Disisi lain dengan adanya peningkatan pada jumlah uang beredar maka ekspektasi harga barang dan jasa yang ada di pasar akan naik (inflasi) yang akhirnya mengakibatkan penurunan tingkat suku bunga. Penurunan tingkat suku bunga tersebut akan membuat investor lebih memilih menginvestasikan dananya pada instrumen lain yang menawarkan keuntungan yang lebih besar seperti pada pasar modal. Bertambahnya permintaan pada transaksi di

pasar modal akan memberi dampak positif terhadap NAB reksadana syariah hal ini disebabkan Sebagian besar dana reksadana syariah dialokasikan pada investasi saham, terutama Sucorinvest Sharia Equity Fund yang berjenis reksadana saham. Hal ini sesuai dengan penelitian milik Saraswati (2014) menjelaskan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap NAB reksadana syariah. Namun, hasil berbeda ditunjukkan pada penelitian Aviva (2016) menjelaskan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh negatif terhadap NAB reksadana syariah. Hasil penelitian berbeda juga ditunjukkan oleh penelitian milik Nguyen (2018) dimana jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap kinerja reksadana.

Gambar 1.4
Pergerakan NAB Reksadana Sucorinvest Equity Fund dan JUB
Periode 2016-2020



Sumber: Ipotfund, Kementerian Perdagangan, data diolah

Gambar 1.4 menggambarkan antara NAB dan JUB memiliki pergerakan yang searah yaitu cenderung naik. Tahun 2016-2017 peningkatan NAB dan JUB relatif sama. Pada tahun 2017-2018 peningkatan NAB lebih dari JUB tampak dari garis NAB yang lebih curam, dan pada tahun 2018-2019 peningkatan NAB dan JUB sangat identik. Namun perbedaan terjadi pada tahun 2019-2020 dimana

pergerakan JUB yang masih cenderung naik berkebalikan dengan nilai NAB yang cenderung bergerak turun.

Adanya berbagai hasil penelitian tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap NAB reksadana, perbedaan hasil penelitian tersebut dapat terjadi oleh beberapa faktor seperti teknik analisis data maupun variabel penelitian yang digunakan setiap peneliti juga berbeda. Sehingga faktor-faktor ini dinilai layak untuk diteliti kembali untuk menyajikan kesimpulan yang lebih komprehensif. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, teori dan, fakta yang telah disebutkan diatas, terdapat perbedaan hasil (gap) dari beberapa penelitian tersebut. Perbedaan ini yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Pengaruh ISSI, JIBOR, Kurs JISDOR, dan JUB terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah (Sucorinvest Sharia Equity Fund)**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, dibawah ini adalah permasalahan pada penelitian ini yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah dalam jangka pendek dan jangka panjang?
2. Bagaimana pengaruh *Jakarta Interbank Offered Rate* (JIBOR) terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah dalam jangka pendek dan jangka panjang?

3. Bagaimana pengaruh Kurs *Jakarta Interbank Spot Dollar Rate* (JISDOR) terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah dalam jangka pendek dan jangka panjang?
4. Bagaimana pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB) terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah dalam jangka pendek dan jangka panjang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui pengaruh Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah dalam jangka pendek dan jangka panjang?
2. Mengetahui pengaruh *Jakarta Interbank Offered Rate* (JIBOR) terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah dalam jangka pendek dan jangka panjang?
3. Mengetahui pengaruh Kurs *Jakarta Interbank Spot Dollar Rate* (JISDOR) terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah dalam jangka pendek dan jangka panjang?
4. Mengetahui pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB) terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah dalam jangka pendek dan jangka panjang?

D. Signifikansi Penelitian

Kegunaan yang penulis harapkan dalam penelitian ini adalah dapat memberikan informasi dan menambah *khazanah* ilmu pengetahuan mengenai Nilai

Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah di Indonesia. Berikut ini adalah kegunaan penelitian ini:

1. Bagi Peneliti, melalui penelitian ini penulis dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama menjalani studi di UIN Antasari Banjarmasin dan secara tidak langsung juga menambah pengetahuan terkait reksadana syariah di Indonesia.
2. Bagi Investor, dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dan tambahan informasi kepada investor dalam melakukan investasi pada instrumen reksadana syariah.
3. Bagi Masyarakat, melalui penelitian ini masyarakat diharapkan dapat menambah wawasannya terkait investasi dan reksadana syariah di Indonesia, dan turut serta dalam memajukan produk investasi syariah.
4. Bagi Akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi mengenai reksadana syariah dan dijadikan rujukan bagi penelitian selanjutnya.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan pembaca dalam menginterpretasikan judul penelitian ini, maka penulis memberikan penjelasan mengenai define dari judul yang diangkat “Analisis Pengaruh Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), *Jakarta Interbank Offered Rate* (JIBOR), *Kurs Jakarta Interbank Spot Dollar Rate* (JISDOR), dan Jumlah Uang Beredar (JUB) terhadap Nilai Aktiva Bersih reksadana syariah (Sucorinvest Sharia Equity Fund Periode Januari 2016-Mei 2021)”. Berikut ini definisi operasional yang penulis jelaskan yaitu:

1. Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

Situs Bursa Efek Indonesia (BEI) menjelaskan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) merupakan indeks saham yang mencerminkan keseluruhan saham syariah yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Konstituen ISSI adalah keseluruhan saham syariah tercatat di BEI dan terdaftar pada Daftar Efek Syariah (DES) (BEI, 2018). Pada penelitian ini menggunakan data bulanan yang dihitung dari rata-rata pergerakan harian ISSI setiap bulannya.

2. *Jakarta Interbank Offered Rate* (JIBOR)

JIBOR adalah rata-rata dari tingkat suku bunga indikasi pinjaman tak beragunan yang ditawarkan oleh bank kontributor kepada bank kontributor lain untuk meminjamkan sejumlah Rupiah di Indonesia, untuk tenor diatas *Overnight*. JIBOR ditetapkan oleh Bank Indonesia yang dihitung secara periodic berdasarkan kuotasi indikasi pinjaman yang kemudian berperan sebagai *benchmark rate* pasar uang sebagai referensi seperti penetapan suku bunga pinjaman, penetapan harga instrumen keuangan, dan pengukuran kinerja instrumen keuangan (Bank Indonesia, 2020). Pada penelitian ini menggunakan data tingkat *rate* bulanan, yang dihitung dari rata-rata *rate* setiap hari kerja.

3. *Jakarta Interbank Spot Dollar Rate* (JISDOR)

JISDOR adalah harga spot antara USD dan IDR, yang ditentukan berdasarkan kurs transaksi USD terhadap Rupiah antar bank di pasar valuta asing Indonesia. JISDOR dimaksudkan untuk memberikan referensi harga pasar yang cepat dan tepat untuk transaksi spot USD/IDR pada pasar valuta asing di Indonesia (Bank

Indonesia, 2020). Data JISDOR yang digunakan pada penelitian ini adalah data bulanan yang dihitung dari rata-rata harian nilai JISDOR.

4. Jumlah Uang Beredar (JUB)

Jumlah uang beredar yang digunakan adalah nilai dalam arti luas yang disebut sebagai likuiditas perekonomian dan diberi tanda M2, yang dimaksud sebagai kewajiban sistem moneter terhadap sektor swasta domestik yang terdiri atas uang kartal (C), uang giral (D), dan uang kuasi (T), atau mudahnya M2 adalah M1 ditambah dengan tabungan dan deposito berjangka (Saraswati, 2014, hlm. 45). Nilai JUB yang digunakan pada penelitian ini adalah data bulanan yang diambil dari situs Kementerian Perdagangan.

5. Nilai Aktiva Bersih (NAB)

Nilai Aktiva Bersih (NAB) merupakan nilai pasar wajar dari suatu efek atau surat berharga, ditambah dengan kekayaan lain yang melekat pada reksadana serta dikurangi dengan seluruh kewajiban (Isnawan, 2012, hlm. 82). Ada banyak faktor yang mempengaruhi NAB tersebut. Dalam penelitian ini diduga faktornya adalah ISSI, JIBOR, JISDOR, dan, JUB. Data NAB yang digunakan adalah NAB per unit berupa data perbulan yang dihitung dari rata-rata pergerakan harian NAB reksadana Sucorinvest Sharia Equity Fund setiap bulan. Pada penelitian ini menggunakan data NAB reksadana syariah Sucorinvest Sharia Equity Fund yang merupakan reksadana saham syariah.

F. Penelitian Terdahulu

Dibawah ini merupakan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan beberapa faktor yang diduga berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 1.3
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Metode Statistik	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Natalie, dan Parwada (2005)	<i>Relations between mutual funds flows and stock market returns in Korea</i>	Analisis Uji Kausalitas	Menganalisis pengaruh keadaan pasar saham terhadap kinerja reksadana.	Penelitian ini lebih spesifik menganalisis tingkat return dan periode data yang digunakan tahun 1997-2003 di Korea Selatan	Hubungan positif antara tingkat pengembalian saham terhadap aliran reksadana

2.	Patrick Kuok-Kun Chu (2011)	<i>Relationship between macroeconomic variable and net asset values of equity funds: Cointegration evidence and vector error correction model of the Hong Kong Mandatory Funds (MPFs)</i>	<i>Vector Error Correction Model (VECM)</i>	Menganalisis bagaimana pengaruh suku bunga pasar uang Hong Kong (HIBOR), jumlah uang beredar, dan indeks saham terhadap NAB reksadana	Menggunakan variabel tingkat inflasi dengan indikator CPI sebagai variabel bebas dengan periode data 2001-2009 di Hong Kong	Indeks Hang Seng (HSI) dan Inflasi, dan berpengaruh terhadap NAB reksadana. Sedangkan HIBOR dan jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap NAB reksadana.
3.	Wahyuningt yas dan	<i>The Effect of Bank Indonesia Certificates, Composite Stock Price</i>	Analisis Regresi Berganda	Menganalisis pengaruh Nilai tukar	Menggunakan variabel SBI, dan IHSG dengan periode data 2012-2014.	IHSG dan nilai tukar tidak berpengaruh secara langsung terhadap kinerja

	Hartono (2016)	<i>Index, and Exchange Rate on Mutual Fund Performance for Period of 2012-2014</i>		terhadap kinerja reksadana.		reksadana, sedangkan SBI berpengaruh secara langsung terhadap kinerja reksadana. Kemudian SBI, IHSG, dan nilai tukar berpengaruh terhadap kinerja reksadana secara simultan.
4.	Tricahyadin ata (2016)	Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan <i>Jakarta Interbank Offered Rate (JIBOR)</i> ;	Analisis regresi linier berganda,	Menganalisis pengaruh <i>Jakarta Interbank Offered Rate (JIBOR)</i>	Penelitian ini menggunakan variabel IHSG, Jenis reksadana campuran dan data periode	IHSG dan Jibor berpengaruh positif terhadap kinerja reksadana. Sehingga kedua indikator tersebut dapat menjadi

		Kinerja reksadana Campuran	SPSS Versi 20.	terhadap kinerja reksadana	2 Januari – 30 Desember 2015.	faktor yang dapat dipertimbangkan sebelum melakukan keputusan investasi pada reksadana
5.	Hoa Thi Nguyen and Dung Thi Nguyet Nguyen (2018)	<i>The Impact of country level and fund level factors on mutual fund performance in Vietnam.</i>	Analisis data panel, <i>Random Effect Model</i>	Menganalisis Jumlah Uang Beredar terhadap Nilai Aktiva Bersih reksadana.	Menggunakan variabel internal reksadana seperti <i>fund size, expense ratio, turnover ratio</i> . Dan variabel makro ekonomi yaitu pertumbuhan ekonomi. Periode data yang digunakan dari 2008-2018 di Vietnam.	<i>Fund size, expense ratio</i> , dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap kinerja reksadana saham, <i>Turnover ratio</i> , dan jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap kinerja reksadana saham.

6.	Diyan Faranayli (2018)	Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan <i>BI Rate</i> , terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah di Indonesia Periode 2013-2017.	Analisis regresi linier berganda, Eviews.	Menganalisis pengaruh Kurs Rupiah terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah	Penelitian terdahulu menganalisis variabel Inflasi, dan Bank Indonesia (<i>BI Rate</i>) dalam penelitiannya. Data yang digunakan periode tahunan mulai 2013-2017.	Variabel inflasi dan kurs rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah. Variabel Bank Indonesia (<i>BI Rate</i>) berpengaruh positif signifikan terhadap NAB reksadana syariah.
----	------------------------------	--	---	---	---	---

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan ini dibuat, agar pembahasan dalam skripsi ini lebih terarah, Bagian isi akan terdiri atas lima yang bab, kemudian di dalamnya terdiri atas sub-sub bab diantaranya sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bagian pendahuluan memaparkan gambaran umum penelitian. Bab ini terdiri atas latar belakang penelitian yang menjelaskan alasan penelitian ini dilakukan, rumusan masalah yang merupakan permasalahan yang diselesaikan pada penelitian ini, tujuan penelitian untuk menjawab dari rumusan masalah tersebut. Kegunaan penelitian ini adalah dapat berguna bagi penulis sendiri, dan pihak lain yang memerlukan referensi dan rujukan terkait permasalahan yang diangkat serta dapat menjadi tambahan koleksi pustaka kampus. Definisi operasional, untuk merincikan istilah-istilah yang ada pada judul penelitian yang bermakna umum, dan luas. Penelitian terdahulu, merupakan salah satu referensi bagi penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat menambah teori yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan. Yang terakhir, adalah sistematika penulisan dalam bagian ini penulis menjelaskan penelitian yang akan dituangkan kedalam penelitian secara sistematis.

Bab kedua, berisikan landasan teori. Landasan teori memberikan penjelasan mengenai teori-teori yang dipakai untuk menguraikan permasalahan pada penelitian, dimana teori tersebut bersumber dari buku, literatur, jurnal, dan penelitian-penelitian sebelumnya.

Bab ketiga, berisi metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini. Diantaranya jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel

penelitian, data dan sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data, teknik pengolahan data dan teknik analisis data hingga prosedur penelitian.

Bab keempat, merupakan inti dari penelitian yang akan menjelaskan laporan hasil penelitian. Bab ini akan mengulas analisis data yang telah diperoleh menggunakan metode analisis regresi linier berganda, kemudian interpretasikan kedalam teori dan fakta ekonomi.

Bab yang terakhir, yaitu bab kelima yang menjelaskan simpulan hasil penelitian yang dilakukan, serta saran-saran penulis kepada berbagai pihak termasuk kepada peneliti selanjutnya sebagai bahan acuan penelitiannya.